

**Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin
Ahlu Sunnah Wal Jama'ah**

Aji Setiawan

**Analisa Model Komunikasi Lasswell
Pada Halaman “@Aswaja_Sunda”
Dalam Mempertahankan Ajaran Islam
Ahlu Sunnah Wal Jama'ah di Media
Instagram**

Kiki Esa Perdana

**Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf
Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi
Sejarah Intelektual**

Johan Wahyudi, M. Hum

**Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam
Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus
Seni Didong dari Aceh Tengah**

Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum

**Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie
(1910-1985)**

Retna Dwi Estuningtyas

**Reinterpretasi Hadis Perempuan
Mayoritas Penghuni Neraka**

Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

**THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION**

Volume 5 . issue 1 . 2021



ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 5 - Issue 1 - 2021

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoirul Anam

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors Johan

Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 5 - Issue 1 - 2021

Table of Contents	iii
Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Aji Setiawan	1
Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman “@Aswaja_Sunda” Dalam Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram Kiki Esa Perdana	25
Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi Sejarah Intelektual Johan Wahyudi, M. Hum	39
Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus Seni Didong Dari Aceh Tengah Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum	61
Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985) Retna Dwi Estuningtyas	81
Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah	97

RASIONALITAS DAN SPIRITUALITAS DALAM PRODUK BUDAYA ISLAM NUSANTARA; KASUS SENI DIDONG DARI ACEH TENGAH

Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam,
STAI Al Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta
Maryani.lesi@gmail.com

أبستراك

أچیہ میروفاکان سالاه ساتو ویلایاه دی نوسانتارا، یاغ بیلوم باپاک دیسینتوه دالام کونتیکیس کینوسانتاران. دیاکوای، باپاک وایانا اسلام نوسانتارا یاغ ماسیه بیراورینتاسی فادا کاجیبیان تینتاغ اسلام جاوا. فاداهال، فارا اولاما یاغ میغکیباتکان فاهام اسلام نوسانتارا. اسلامیساسی دی آچیہ میلالوای بیرباکای جالور اسلامیساسی، ساتو دی انتاراپا یاغ دافات دیکوفاس سیچارا میندالام ادالاه جالور تاساووف. میتودی اینی دیکونکان اونتوک میغجاج کالانغان ایلیت مشاراکات آچیہ، سیثرتی فارا راجا دان کیلومشوک فیندیتا، اونتوک بیرسیدیا مینیرما آجاران اسلام. دیبالوک دیبی دیبالوک بیسا ساجا تیرجادی، کارینا اولاما یاغ میندالامی تاساووف بیاساپا میمشوپای کیسامان فرینسیف دالام ایلمو جیوا، میستیک سیرتا فیغیتاهووان کوسمولوکیس سیتارا اتاو باهکان میلیبیی لوان بیچاراپا یاغ بیرسال داری کیلومشوک فیندیتا هیندو دان بودا. کیسه میغینای اسلامیساسی دی آچیہ دیساندارکان فادا مودیل چیریتا ماسا لالو یاغ دیبوبوی کیجادییان آجیب. هال تیرسبوت، سالاه ساتوپا بیسا کیتا لهات داری کیسه فیغیاسلامان میاوراه سیلو، سالاه ساتو فیغوواسا کامشوغ اتاو کامشوغ یاغ بیرناما فاسای. سیجاره میماغ بوکان سیسوواتو یاغ دیاغون دیاتاس کیجادییان-کیجادییان کایب اتاو میتوس. سیتیداکپا دیمیکیبیان اوغکافان یاغ کیراف دیدیغوگان کاجیبیان سیجاره مودیرین. سیجاره هاروس میمشوپای سومیر فیسیک یاغ دافات دیلمت اولیه سییافافون. مونچول اوغکافان نو داتا، نو هیستوری، تیداک ادا داتا، ماکا تیداک ادا سیجاره.

کاتا کونجی: آچیہ، اسلام نوسانتارا، تاساووف، اسلامیساسی، سینی، بودایا، سیجاره

Abstrak

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara, yang belum banyak disentuh dalam konteks kenusantaraan. Diakui, banyak wacana Islam Nusantara yang masih berorientasi pada kajian tentang Islam Jawa. Padahal, para ulama yang menggiatkan paham Islam Nusantara. Islamisasi di Aceh melalui berbagai jalur islamisasi, satu di antaranya yang dapat dikupas secara mendalam, adalah jalur tasawuf. Metode ini digunakan untuk mengajak kalangan elit masyarakat Aceh, seperti para raja dan kelompok pendeta, untuk bersedia menerima ajaran Islam. Dialog demi dialog bisa saja terjadi, karena ulama yang mendalami tasawuf biasanya mempunyai kesamaan prinsip dalam ilmu jiwa, mistik serta pengetahuan kosmologis setara atau bahkan melebihi lawan bicaranya yang berasal dari kelompok pendeta Hindu atau Budha. Kisah mengenai islamisasi di Aceh disandarkan pada model cerita masa lalu yang dibubuhi kejadian ajaib. Hal tersebut, salah satunya bisa kita lihat dari kisah pengislaman Meurah Silu, salah satu penguasa gampong atau kampung yang bernama Pasai. Sejarah memang bukan sesuatu yang dibangun di atas kejadian-kejadian gaib atau mitos. Setidaknya demikian ungkapan yang kerap didengungkan kajian sejarah modern. Sejarah harus mempunyai sumber fisik yang dapat dilihat oleh siapapun. Muncul ungkapan *no data, no history*, tidak ada data, maka tidak ada sejarah.

Kata Kunci: *Aceh, Islam Nusantara, Tasawuf, Islamisasi, Seni, budaya, sejarah*

Abstract

Aceh is one of the regions in the archipelago, which has not been touched by much in the context of archipelago. Admittedly, many Islamic discourses in the archipelago are still oriented towards the study of Javanese Islam. In fact, it is the scholars who promote the Islamic understanding of the archipelago. Islamization in Aceh through various Islamization channels, one of which can be explored in depth, is the Sufism route. This method is used to invite Acehnese elites, such as kings and clergy groups, to be willing to accept Islamic teachings. Dialogue for dialogue can occur, because scholars who study Sufism usually have the same principles in psychology, mysticism and cosmological knowledge that are equal to or even more than their interlocutors who come from groups of Hindu or Buddhist priests. The story of Islamization in Aceh is based on a model of the past which is laced with magical events. One of them we can see from the story of the Islamization of Meurah Silu, one of the rulers of a village or village named Pasai. History is not something that is built on occult events or myths. At least that is an expression that is often echoed by modern historical studies. History must

have a physical source that can be seen by anyone. The expression no data, no history, no data appears, so there is no history.

Keyword: *Aceh, Islam Nusantara, Sufism, Islamization, Art, Culture, History*

A. PENDAHULUAN

Nusantara merupakan gugusan pulau yang menyimpan beragam misteri. Meskipun zaman telah beranjak ke era milenial, namun negeri ini masih menunjukkan aneka ragam kekhasan dan pesona tradisi dan budaya yang tidak mudah bagi mata orang biasa untuk menyingkap makna di baliknya. Aneka ragam ritual kepercayaan juga sedap untuk dipandang, namun menjadi kesukaran tersendiri bagi mereka yang mencari makna dibalik tata berkesenian itu. Satu hal yang bisa diketahui, semua produk budaya, tradisi serta ritual bukan diformat dengan tanpa landasan pemaknaan.

Lazim diketahui, khazanah kebudayaan Timur mengadopsi peran akal dan hati sebagai media berespresinya. Inilah yang membedakan tradisi ketimuran dengan tradisi Barat Modern yang melulu menandakan suatu hal pada akal. Memang, akal diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan. Mengoptimalkan peran akal merupakan bentuk syukur manusia pada Tuhan. Namun, seringkali ditemukan, pertimbangan akal lebih didahulukan ketimbang menyimak suara hati. Seolah-olah hati sama sekali tidak berperan dalam kehidupan manusia.

Wawasan Islam Nusantara, yang belakangan banyak diperbincangkan, nyatanya mempunyai kans untuk membawa suatu perdebatan baru, di antaranya mengenai bagaimana mengambil manfaat filosofis, yang bukan hanya berasal dari akal, melainkan juga dari hati. Islam, agama yang kental dengan ritual harian yang menyentuh aspek jiwa, bertanggung jawab penuh atas langgengnya perilaku baik dalam diri penganutnya. Perbuatan baik, dalam bahasa Arab lekat dengan istilah *akhlak*. Menata akhlak maka akan bertumpu pada serangkaian penataan yang mengarah pada hati dan akal manusia.

Keberadaan Islam di Nusantara menyemburkan aneka ragam temuan baru di bidang dialektika nilai baik Islam dengan beragam kearifan lokal. Tumbuh suburnya Islam di negeri ini, menandakan bahwa masyarakat di

persada negeri-negeri ini telah terbuka menerima Islam dan meyakini agama ini sebagai pilar penting yang menyokong kebajikan manusia. Realita demikian, agaknya juga bertalian dengan bagaimana para pendakwah Islam masa awal mengenalkan ajaran Islam. penulis berkeyakinan mereka telah melakukan kerja besar yang menyintesakan peran akal dan spiritualitas. Tentu bukan perkara mudah mengajak orang berganti keyakinan, tanpa didasari pada alasan yang diterima akal dan dibenarkan oleh hati seorang penganut Hindu, Budha atau Hindu-Budha yang taat.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara, yang belum banyak disentuh dalam konteks kenusantaraan. Diakui, banyak wacana Islam Nusantara yang masih berorientasi pada kajian tentang Islam Jawa. Padahal, para ulama yang menggiatkan paham Islam Nusantara, tentu ingin agar paham ini dapat pula membumi di Tanah Rencong. Berangkat dari pemikiran ini, penulis tertarik untuk membahas tema yang diangkat dalam makalah ini, mengambil khazanah spiritual-rasional yang terdapat dalam seni budaya didong dari Aceh Tengah. Sebelum itu, pembaca akan terlebih dahulu disuguhkan tentang sejarah islamisasi Aceh utamanya melalui jalur tasawuf.

B. TASAWUF SEBAGAI SALURAN ISLAMISASI DI ACEH

Secara umum, sejarawan Indonesia sepakat bahwa Aceh merupakan daerah pertama atau utama tempat datangnya Islam dari negeri-negeri Atas Angin. Penyebutan demikian, dipandang paling cocok, mengingat beragamnya tempat-tempat asal kedatangan Islam seperti langsung dari Hijaz, Persia, dan India.¹ Para tokoh sejarah hampir menyepakati bahwa orang Arab merupakan salah satu agen terpenting yang memperkenalkan Islam ke Nusantara termasuk ke Aceh.² Mereka datang sebagai saudagar dan ada pula yang merangkap sebagai ulama. Dalam kasus lain juga ditemukan bahwa dalam suatu kapal Arab, biasanya terdapat pula kelompok pedagang dan ulama.³ Motif agama dan ekonomi, atau ada yang berkeyakinan

¹ P. J. Rivers, "Negeri below and above the wind: Malacca and Cathay," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 2005, hal. 1-32.

² G. F. Pijper, *Studiën over de geschiedenis van de Islam in Indonesia: 1900-1950* (Leiden: Brill Archive, 1977) hal. 20 – 60 .

³ H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara, Jilid 1* (Medan:Pustaka Iskandar Muda, 1963)

didahului ekonomi kemudian agama, yang merupakan faktor pendorong kedatangan para orang Arab tersebut.⁴

Di masa pra-Islam, terdapat beberapa pelabuhan di Aceh yang menjadi destinasi kedatangan orang Arab. Satu di antara yang dikenal, dan direkam dalam catatan masa silam, adalah Lamuri. Terdapat beragam penulisan Lamuri lainnya yakni *Lam Urik*, *Lambri*, *Lambre*. Jika dipetakan kembali, wilayah Lamuri kini menempati ruang di sekitar Banda Aceh bagian pesisir. Jika menimbang pada visi kesejarahan, maka tidak aneh, mengapa para raja-raja awal Aceh Darussalam memilih Banda Aceh sebagai pusat kekuasaan. Hal ini disandarkan pada keberadaan Lamuri sebagai pelabuhan lama yang sudah eksis jauh sebelum berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam.⁵

Secara geografis, Lamuri menempati posisi yang strategis di jalur dagang dunia.⁶ Bandarnya terbuka menghadap laut lepas, yang merupakan jalur masuk ke arah selat Malaka. Di masa silam, selat Malaka merupakan jalan air yang ramai dengan kapal-kapal dagang lintas benua. Kapal-kapal dari Tiongkok, Arab, India, Persia dan Eropa berlalu-lalang guna mendaratkan komoditas dagang dari negeri asalnya, juga mereka ingin mengangkut barang dagang lokal untuk kemudian diedarkan di negeri asalnya.⁷ Nama Malaka juga merujuk pada kerajaan Malaka yang eksis sejak abad 13. Kerajaan yang dikenang dalam sejarah Jalur Sutera sebagai pasar induk bagi kebutuhan-kebutuhan dari dunia Timur.⁸

Selain nama pelabuhan, nama Lamuri juga identik dengan nama kerajaan yang membawahi pelabuhan itu sendiri. Referensi mengenai kerajaan Lamuri masih minim. Menurut penuturan Cut Nyak Kurniati, ketika Kerajaan Aceh didirikan oleh Johansyah pada abad 14 M, lokasi pendirian pusat kerajaan itu berada di atas sisa-sisa kerajaan Lamuri.⁹ Dari informasi

⁴ Basuki Gunawan dan O. D. van den Muijzenberg, "Verzuilingstendenties en sociale stratificatie in Indonesië," dalam *Sociologische Gids*, Vol. 14, No. 3, 1967, hal. 146-158.

⁵ Cut Nyak Kurniati, "Manusia dan Kebudayaan Aceh Menjelang Kedatangan Islam" dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1975) hal. 89 – 99.

⁶ Leonard Y. Andaya, "Aceh's contribution to standards of Malayness," dalam *Archipel*, Vol. 61, No. 1, 2001, hal. 29-68.

⁷ David C. Kang, "Hierarchy in Asian international relations: 1300-1900," dalam *Asian Security*, Vol. 1, No. 1, 2005, hal. 53-79.

⁸ Jeyamalar Kathirithamby-Wells, "The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, c. 1500–1800," dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 20, No. 2, 1986, hal. 333-351.

⁹ Cut Nyak Kurniati, "Manusia ...", hal. 89 – 99.

ini dapat dipahami bahwa sebelum berdirinya Kerajaan Aceh, pernah ada kerajaan yang lebih dulu berkembang. Pendirian di atas bekas kerajaan lama ini, tentu saja merupakan pilihan strategis, yakni sebagai pelanjut keramaian juga perkembangan bidang lain, seperti ekonomi, dari penguasa sebelumnya.

Orang Arab dan orang Persia menjadi dua di antara banyak bangsa asing yang berlalu-lalang di Lamuri. Mereka dikenal sebagai pedagang berwajah tampan yang berperangai halus, sehingga mampu menarik perhatian para pedagang dan masyarakat setempat. Bisa dikatakan, sudah ada pergaulan multikultural di pelabuhan Aceh.¹⁰ Mereka saling menghargai dan bahu membahu menyukseskan kegiatan mereka masing-masing. Tentu saja, yang paling dominan mengiasi ruang publik pelabuhan adalah kelompok orang asing yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan leluasa mereka dapat datang ke tempat dagang pribumi untuk melakukan transaksi, saling menawar harga, dengan sesekali bergurau, tanda bahwa antara para pendatang dan warga pribumi telah terjadi pergaulan yang akrab.

Dari pergaulan yang akrab di atas, besar kemungkinan hadirnya tema-tema pembicaraan yang lebih luas, dari sekedar aspek ekonomi. Dari situ, mulai meluncur dialog seputar negeri-negeri asal para saudagar asing. Kerajaan serta struktur kebudayaan serta kebesaran masa lalu di sana, sampai dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh mereka. Di sisi lain, rasa penasaran para saudagar Muslim dari mancanegara mungkin saja akan terobati, manakala mereka berbincang-bincang tentang sesuatu yang mereka ingin ketahui lebih lanjut, misalnya seputar politik lokal, kebudayaan yang ada di tempat tersebut, atau kepercayaan yang dianut oleh warga pribumi. Para saudagar Arab tentu akan merasa nyaman berbicara atau membahas suatu hal dengan orang yang mereka kenal dengan baik, dan orang itu boleh jadi adalah rekanan bisnis pribumi yang telah menjadi langganan mereka.

Penulis meyakini bahwa cara-cara humanis seperti di atas merupakan jembatan awal pengenalan Islam kepada warga pribumi Aceh. Mereka memperoleh gambaran yang memadai tentang Islam, langsung dari lisan penganutnya. Di samping itu, penulis juga meyakini bahwa perangai yang menjunjung tinggi kejujuran dalam hubungan sosial, sebagaimana

¹⁰ Amirul Hadi, "Aceh in History: Preserving Traditions and Embracing Modernity," dalam *Miqot*, Vol. 37, No. 2, 2016.

diberlakukan dalam jual beli dengan cara Islam, yakni seperti adanya *ijab qabul* dalam perdagangan, menjadi preseden baik hadirnya Islam di sana.

Kisah mengenai islamisasi di Aceh disandarkan pada model cerita masa lalu yang dibubuhi kejadian ajaib. Hal tersebut, salah satunya bisa kita lihat dari kisah pengislaman Meurah Silu, salah satu penguasa *gampong* atau kampung yang bernama Pasai. Dikabarkan bahwa para pedagang Arab sempat terheran-heran dengan kemampuan pengetahuan Islam Meurah Silu, padahal sepengetahuan mereka, penguasa Pasai ini belum beragama Islam. Meurah Siru menjelaskan pada mereka bahwa beberapa waktu sebelumnya, ia bermimpi kedatangan seorang ulama yang meludahi mulutnya.¹¹

Sejarah memang bukan sesuatu yang dibangun di atas kejadian-kejadian gaib atau mitos. Setidaknya demikian ungkapan yang kerap didengungkan kajian sejarah modern. Sejarah harus mempunyai sumber fisik yang dapat dilihat oleh siapapun. Muncul ungkapan *no data, no history*, tidak ada data, maka tidak ada sejarah. Pandangan demikian, hemat penulis, menjadi standar umum bagi kajian sejarah di dunia. Tidak ada ruang untuk tafsiran atau rekonstruksi masa lalu yang berdasarkan pada kejadian irasional, bukan pula dari mimpi.¹²

Berkaca pada pandangan di atas, maka tanpa perlu diadakan penelidikan lebih lanjut, kisah mengenai islamisasi Meurah Silu melalui suatu peristiwa ajaib (cenderung tidak rasional), tertolak. Sebagian sejarawan tertarik untuk mempercayai kisah islamisasi yang lebih mudah diterima akal. Dalam cerita lain, disebutkan bahwa Meurah Silu masuk Islam di bawah bimbingan Syekh Ismail yang berasal dari Mesir. Ia mewakili khalifah Fathimiyyah yang datang ke Aceh guna kepentingan dakwah. Islamisasi Aceh versi ini mendudukkan Aceh sebagai negara satelit dari Fathimiyyah Mesir.

Sejak lama, Aceh dipandang sebagai sekutu penting bagi dinasti-dinasti Islam di Timur Tengah. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari aneka ragam komoditas lokalnya yang bernilai tinggi di pasaran dunia. Dengan demikian, islamisasi yang terjadi di sana, tidak menutup kemungkinan, didorong oleh semangat ekonomi yang diikuti oleh dakwah. Atau, kedua semangat itu saling berkelindan dalam motivasi para orang Arab di Nusantara.

¹¹ Sidik Haji Baba, "Aceh: Pusat Dakwah Islamiyah pada Abad ke 16 dan ke 18," dalam *Jurnal Usuluddin*, Vol. 1, 1995, hal. 158-168.

¹² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada, 2014) hal. 38.

J. C. Van Leur menyebutkan bahwa dalam pembicaraan mengenai perdagangan di Asia Tenggara, maka tidak lengkap jika tidak menyinggung peran orang Arab. Mereka menjadi aktor penting sebagai pemborong besar yang mengangkut aneka ragam barang-barang dagang dari pasar-pasar lokal, di Sumatera atau di Jawa serta tempat lain di Nusantara. Jalur-jalur perdagangan penting di gugusan kepulauan ini dijelajahi oleh kapal-kapal mereka.¹³ Melihat kenyataan ini, maka tidak bisa dipungkiri, adanya pergaulan yang akrab antara warga pribumi dengan para pendatang Arab, termasuk dalam hal konversi agama.

Berangkat dari pandangan Van Leur, maka peristiwa pergantian agama Meurah Silu merupakan persoalan yang alamiah. Kejadian itu berkat adanya hubungan yang kental terjalin antara para pedagang dan ulama Arab dengan penduduk sekitar. Meurah Silu memposisikan para saudagar lainnya kawan dekat atau bahkan seorang yang dihormati. Terlepas dari adanya kepercayaan takdir serta hidayah untuk berislam, peristiwa ini dapat dikaji dalam aspek yang makro yakni melalui hubungan dialogis yang mempertalikan penduduk lokal dengan pendatang Arab.

Kendati beberapa sejarawan seperti A. Hasjmy¹⁴, Ibrahim Alfian¹⁵ dan M. Dien Madjid¹⁶ meyakini bahwa perdagangan merupakan pintu islamisasi Nusantara, namun ada aspek lain yang juga penting dibicarakan dalam fase ini, yakni tasawuf.

Tasawuf di Aceh diperkenalkan sezaman dengan adanya islamisasi di Aceh. Penulis meyakini bahwa ada beberapa ulama Aceh yang menggunakan tasawuf sebagai media untuk memperkenalkan ajaran Islam ke penduduk lokal. Cara ini memang tidak diperkenalkan secara umum, dan hanya menasar tokoh-tokoh yang termasuk kelompok elit seperti penguasa lokal atau para tokoh agama lokal (pendeta, mpu, resi dan lain sebagainya). Oleh sebab diketahui bahwa kepercayaan yang lebih dulu eksis di Aceh adalah Hindu dan Budha, membuat para penyebar Islam diharuskan

¹³ J. C. Van Leur, *Indonesian trade and society: essays in Asian social and economic history*, Vol. 1 (t. tp: A. Manteau, 1955) hal. 30 – 60.

¹⁴ A. Hasjmy, “Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama di Asia Tenggara”, dalam A. Hasjmy, ed, *Masuk ...*, hal. 143 – 172.

¹⁵ Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai: sebuah tinjauan sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973)

¹⁶ James T. Siegel, *The rope of God* (USA: University of Michigan Press, 2000).

menggunakan strategi untuk mendekati dan meyakinkan mereka untuk mengakui kebenaran Islam.

C. PENDUDUK ACEH PRA- ISLAM

Sebelum kedatangan Islam, penduduk Aceh lekat dengan tradisi dan kepercayaan Hindu, Budha atau Hindu-Budha. Agama ini dianut bukan hanya oleh kalangan elit, melainkan juga oleh masyarakat akar rumput. Perkenalan orang Aceh dengan agama-agama ini, tidak bisa dilepaskan dari adanya jalur perdagangan yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan Aceh dengan jalur dagang dari dan ke India. Kapal-kapal dari India itu selain membawa para saudagar juga ditumpangi oleh para pendeta. Mereka adalah para penyebar kepercayaan Hindu atau Budha ke tengah orang Aceh.

Para saudagar India yang datang ke Nusantara, termasuk di Aceh, membentuk suatu persekutuan. Mereka hidup dalam koloni di suatu wilayah. Di sana, mereka membangun perumahan, rumah ibadah serta pergudangan untuk menampung barang dagangnya. Interaksi antara penduduk sekitar dengan orang India inilah yang membuka peluang bagi warga sekitar mengenal para pendatang baru itu, kemudian berinteraksi, hingga akhirnya orang India ini berhasil menanamkan ajaran Hindu atau Budha di sanubari orang Aceh.¹⁷

Salah satu faktor penarik warga Aceh memeluk Hindu dan Budha adalah transformasi pengetahuan tentang kebesaran India pada orang Aceh. Tidak bisa dipungkiri, Anak Benua India merupakan tempat bagi munculnya banyak kerajaan yang menorehkan tinta emas dalam kemajuan peradaban dunia. Kisah tentang keagungan raja Asoka dan kesantunan pekerti Siddharta Gautama, agaknya menjadi penarik mengapa orang Aceh ingin mengikuti atau setidaknya mempertautkan kepercayaan mereka dengan orang-orang besar dalam sejarah semacam mereka. Cerita-cerita mengenai Ramayana dan Mahabharata mungkin juga telah tersiar dalam elit penguasa Aceh pra-Islam.

Adapun kepercayaan Hindu-Budha, merupakan bentuk keyakinan lain yang bersifat endemik, utamanya di Jawa. Adanya para penganut ini di Aceh memang masih disanksikan, dikarenakan belum adanya bukti temuan arkeologis atau informasi dari naskah kuno yang memberitakan demikian. Namun, hal ini bisa diyakini, mengingat sudah adanya jalur perdagangan

¹⁷ Abubakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia* (tanpa tempat: Ramadhani, 1971) hal. 9.

dari dan ke pelabuhan Aceh yang terhubung dengan pusat-pusat kekuatan Hindu atau Budha seperti dengan Sriwijaya, Pajajaran serta Majapahit.

Muhammad Arifin menyebutkan bahwa di pesisir Aceh, pengaruh politik Hindu dan Budha menguat disebabkan oleh adanya kekuatan politik dari beberapa kerajaan. Kerajaan-kerajaan itu adalah Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa dan Kerajaan Indrapuri. Di samping itu, juga ada kerajaan lain, yakni kerajaan Lamuri, yang porsi informasi mengenainya dalam diskusi sejarah Indonesia lebih banyak dibanding tiga nama sebelumnya. Kendati merupakan kerajaan kecil yang kiprahnya belum banyak diketahui, adanya kearajaan, menandakan adanya pemusatan kekuasaan lokal yang menyokong kelangsungan kepercayaan dan tradisi Hindu Budha di sekitar wilayah, atau di daerah yang mengakui kekuasaan kerajaan tersebut.¹⁸

Arifin mengutip pandangan dari Julius Jacobs, seorang petugas kesehatan Belanda yang pernah bekerja di Aceh pada 1878 hingga menjelang akhir abad 19, yang menyaksikan sendiri akan masih kuatnya pengaruh Hindu di tengah kehidupan orang Aceh. Jacobs melihat banyak nama kampung di Aceh yang masih menggunakan nama dalam bahasa Hindu. Di samping itu, ia mendapati sejumlah bahasa lokal yang mempunyai kesamaan dengan sejumlah kosa kata yang ditemukan dalam masyarakat Hindu. Hal ini belum menghitung aneka ragam tradisi kampung yang masih kental diwarnai oleh unsur-unsur Hindu. Fenomena budaya itu semakin memperkuat persepsi historis betapa kekuasaan Hindu pernah bercokol secara kuat dalam kehidupan orang Aceh pra-Islam.¹⁹

Dalam sistem tatanan masyarakat Hindu dan Budha di Nusantara, dikenal suatu kelompok stratifikasi masyarakat yang terdiri dari empat kasta. Kasta pertama dihuni oleh kalangan Brahmana. Kasta kedua adalah kasta ksatria yang merupakan para aparatur negara. Kasta ketiga adalah kaum waisya, yakni para pedagang dan petani. Sedangkan kasta terakhir adalah kasta sudra, tingkatan yang dihuni oleh kelompok masyarakat bawah yang berprofesi sebagai para pekerja kasar serabutan.²⁰ Beberapa penulis sejarah

¹⁸ Muhammad Arifin, *Analisis akulturasi budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat Aceh menurut perspektif pemikiran Islam*, Disertasi (University of Malaya, 2017) hal. 3.

¹⁹ Julius Jacobs, *Het Familie en Kompongleven op Groot Atjeh* (Leiden: tanpa penerbit, 1894) hal. 1; lihat juga Arifin, *Analisis ...*, hal. 5.

²⁰ Bhanubhakta Sharma Kadel, "Caste: A Socio-political Institution in Hindu Society," dalam *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 3, 2014, hal. 9-15.

menyepakati adanya kasta kelima yakni paria, kasta yang dihuni oleh orang yang dahulunya termasuk dalam empat kasta sebelumnya, yang oleh suatu sebab, terlempar dari kedudukannya menjadi lebih rendah dari seorang sudra.²¹

Kaum Brahmana merupakan tokoh yang mendominasi ilmu pengetahuan. Mereka adalah kelompok masyarakat cemerlang yang mengisi hari-hari mereka dengan membaca pelbagai kitab-kitab pengetahuan, meditasi dan tapabrata serta menjadi guru bagi kalangan istana ataupun kalangan masyarakat biasa. Kendati mereka tidak mempunyai banyak harta, jika dibandingkan dengan orang yang berkasta Ksatria atau Waisya, namun kedudukannya dipandang lebih tinggi dibanding keduanya. Agaknya, ilmu pengetahuan dan perilaku baik yang memukau serta populer dibicarakan orang, menjadi modal yang membuat kedudukan mereka begitu dihargai. H. G. Wales menyebutkan bahwa kaum Brahmana bertindak sebagai indianisator atau sosok yang menanamkan kebiasaan dan tradisi kepercayaan India di tengah penduduk lokal Melayu, dan hal yang sama agaknya ditemukan pula dalam masyarakat Aceh, mengingat Aceh merupakan bagian dari masyarakat Melayu.²²

R. O. Winstedt menyebutkan bahwa sebelum kekuasaan Islam berlangsung di dunia Melayu, para pendeta dan pertapa Hindu dan Budha datang ke Nusantara dalam jumlah yang besar. Mereka menjadi guru masyarakat dan memperkenalkan aneka pengetahuan dan keahlian berupa penyusunan kalender, seni menulis, hukum dan administrasi pemerintahan. Para pendeta India berbicara dengan bahasa Dravida dan Pakrit yang merupakan cabang dari bahasa Sanskrit. Mereka menjadi agen penyebar pengaruh Hindu atau Budha di tengah pergaulan istana dan masyarakat bawah.²³

Ridwan Muhammad Hasan dan kawan-kawan dalam kertas kerjanya menyatakan bahwa tradisi dan peradaban sudah terbentuk di tengah masyarakat Aceh sejak masa pra-Islam. Secara umum, di Aceh sudah mempunyai tata kelola masyarakat yang terpadu dengan aneka ragam ritual harian serta tahunan yang telah dijalankan sejak lama, yang dahulu dibentuk

²¹ Celestin Bouglé, "The essence and reality of the caste system," dalam *Contributions to Indian Sociology*, Vol. 2, No. 1, 1968, hal. 7-30.

²² H. G. Wales, "Malayan archaeology of the " Hindu Period": Some reconsiderations," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 43. bagian 1, No. 217, 1970, hal. 4 – 5.

²³ Richard Olof Winstedt, *A History of Malaya* (Kuala Lumpur: Tanpa Penerbit, 1968) hal. 29.

oleh para tokoh Hindu dan Budha. Bentuk-bentuknya masih bisa disaksikan bahkan hingga hari ini, seperti penghargaan pada tempat-tempat yang dianggap bertuah serta larangan-larangan adat tertentu.²⁴

Penulis berkeyakinan kelompok Brahmana adalah kalangan yang cukup sulit diyakinkan untuk berpindah agama menjadi Muslim. Hal ini mengingat pengetahuan yang dimiliki olehnya sudah sangat membaku dalam alam kognitifnya. Jika bisa disederhanakan, mungkin inilah suatu keadaan di mana mereka mendapat hidayah dari Tuhan untuk berpindah agama, dengan proses-proses tertentu. Untuk meyakinkan mereka, agaknya para ulama yang datang ke Aceh dituntut mempunyai seperangkat pengetahuan logis dan juga mistik yang berguna sebagai dalil ketika berdiskusi dengan mereka. Bukan tidak mungkin, tema-tema diskusi yang disasar adalah pengetahuan tentang mistik dan ilmu jiwa (tasawuf) yang dalam pengajaran Islam, termasuk konsumsi para santri generasi lanjut (*advancer*).

Pengetahuan Budha Mahayana merupakan seperangkat pengetahuan yang rumit yang mengharuskan pengikutnya membersihkan diri dari kehidupan dunia dan mengisi hari-harinya dengan ritual. Ini merupakan salah satu bentuk pengetahuan spiritual yang tinggi di abad 6 yang hidup di sekitar dunia Melayu. Winstedt meyakini bahwa tidak seluruh metode islamisasi dapat merubah keyakinan seorang Budhis untuk meninggalkan praktek-praktek Mahayana. Namun, ada langkah lain, yakni dengan mempertautkan prinsip-prinsip umum dalam aliran ini dengan prinsip ajaran Islam di bidang mistisisme (tasawuf) yang menjadi pintu gerbang islamisasi menggunakan jalur tasawuf.²⁵

Pengetahuan di bidang mistik dan tradisi keseharian menjadi dua kebiasaan yang didekati para pendakwah Islam dengan cara-cara yang khusus. Tidak semua kebiasaan lama masyarakat Aceh diberantas dan digantikan dengan pengajaran Islam secara penuh (*kaffah*), para pendakwah Islam cenderung melakukan ajakan untuk menyembah pada Tuhan yang esa dengan cara-cara yang santun dan menghindari terciptanya gesekan sosial secara terbuka. Bahkan, mereka menggunakan produk-produk tradisi yang sebelumnya sudah mapan sebagai jalan untuk memperkenalkan Islam. Ini

²⁴ Ridwan Muhammad Hasan dkk, "Aceh Islamic Society (Beliefs in Animism and Dynamism)," dalam *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, No. 3, 2018, hal. 306 – 307.

²⁵ Winstedt, *A History ...*, hal. 34.

merupakan cara yang oleh banyak antropolog dan sejarawan disebut dengan metode yang akomodatif dengan tradisi lokal.²⁶

Margaret Kartomi menyebutkan bahwa percampuran ajaran Hindu, Budha, Islam dan kepercayaan lokal dapat disaksikan dalam aneka ragam produk budaya Aceh seperti dalam seni tari. Dalam tarian seudati, para pengamat kebudayaan akan disuguhkan bagaimana penghayatan akan roh-roh leluhur dan kekuatan alam berpadu dengan unsur-unsur Hindu dan Budha yang diikat oleh nuansa Islam yang tidak kalah kuat. Menariknya, di hari ini, masyarakat di luar Aceh lebih mengenal seni ini sebagai bagian dari seni Islam yang ada di Aceh.²⁷

Arifin menyebutkan bahwa bentuk kepercayaan masyarakat Aceh di pedalaman berbeda dengan di pesisir. Masyarakat pedalaman Aceh lebih kental menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.²⁸ Pendapat ini diamini pula oleh Ridwan Muhammad Hasan dan koleganya yang meyakini bahwa di Aceh bagian Tengah, sebelum datangnya Islam, masyarakat masih memeluk dua bentuk kepercayaan purba tersebut. Banyak dari pemahaman dan praktek ritual orang Aceh pedalaman yang dipengaruhi oleh unsur-unsur gaib, bahkan masih bisa dijumpai hingga masa kini. Kepercayaan ini tidak serta merta hilang ketika Islam sudah datang ke sana, melainkan masih tetap eksis dengan modifikasi-modifikasi tertentu yang diselaraskan dengan ajaran Islam.²⁹

D. DIDONG; PERWUJUDAN RASIONALITAS-SPIRITUALITAS MELALUI SENI

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa abad 12, dapat dikatakan sebagai masa penetrasi para pengembara sufi memperkenalkan Islam ke Nusantara. Secara berangsur-angsur, mereka datang dalam jumlah yang banyak dan mendiami kawasan ramai hingga urban di persada negeri ini.³⁰ Mereka rajin melakukan diskusi dengan para pemuka masyarakat serta tokoh agama lokal, baik yang sudah maupun belum Islam, guna memperkenalkan konsep tasawuf secara langsung maupun tidak langsung.

²⁶ Ridwan, "Aceh ...", hal. 306 – 307.

²⁷ Margaret Kartomi, "Aceh's Body Percussion: From Ritual Devotionals to Global Niveau," dalam *Musike*, Vol. 1, No. 1, 2006, hal. 87.

²⁸ Arifin, *Analisis ...*, hal. 3.

²⁹ Ridwan, "Aceh ...", hal. 310.

³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994) hal. 17.

Praktek Tasawuf dan tarekat yang ada di dunia Melayu lahir dari suatu tradisi gnostik yang telah lebih dulu hidup di Timur Tengah. Tarekat menghimpun ritual-ritual yang terdapat dalam syariat (di antaranya ibadah harian Muslim seperti shalat dan puasa) serta pengetahuan tentang hakikat (maksud dari ibadah harian tersebut) sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan kesufian adalah langkah-langkah menuju pengetahuan tentang makrifat pada Tuhan (*makrifatullah*). Seorang Muslim yang ingin mendalami kelengkapan ajaran Islam diharuskan menambah pengetahuannya di bidang tasawuf, selain terus pula mendalami ajaran syariat Islam. Pengetahuan tasawuf membuat kondisi spiritual Muslim terisi dengan suasana Allah yang *hudhur* atau hadir dalam kesehariannya.³¹

Di Aceh sendiri, pengenalan Islam dengan jalur tasawuf menjadi suatu kekhasan tersendiri. Cara ini, bisa dikatakan, merupakan cara eksklusif, yang dilakukan para pendakwah Islam awal untuk menyasar kalangan masyarakat elit. Tatanan Hindu – Budha yang membentuk pola masyarakat berkasta, menjadi alasan utama, mengapa bentuk islamisasi tidak tunggal, melainkan heterogen. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh jabatan, identitas dan latar sosial yang melingkupi para objek dakwah. Banyaknya jalur islamisasi juga dimaknai sebagai bukti kejenuhan para pengusung Islam dalam memperkenalkan Islam dengan jalan yang ramah bukan dengan jalan membuka konfrontasi dengan ruang budaya setempat yang dapat berujung pada peperangan.

Seringkali dijumpai, Islamisasi terjadi dengan peristiwa yang didahului dengan kejadian gaib. Terbentuknya penduduk Aceh Tengah, tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan Islam yang terjadi di dalamnya. M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi melakukan penelidikan terbaru seputar islamisasi di Aceh Tengah abad 10 - 11. Di sana, terdapat sosok besar yang bernama Genali atau Bujang Genali. Banyak versi mengenai latar belakang kehidupannya. Satu versi mengungkapkan ia merupakan anak seorang nelayan yang menikah dengan putri Raja Rum yang bernama Putri Terus Mata. Mereka tinggal di suatu pulau yang bernama Buntul Linge.³² Banyak penduduk yang kemudian berdiam di pulau ini. Setelah pemukiman di sana

³¹ Abdullah dkk, "Tasawwuf: An Impetus to Islamic Revivalism in the Malay World," dalam *TAWARIKH*, Vol. 2, No. 2, 2011, hal. 177 – 178.

³² Mukhlis PaEni, *Riak di Laut Tawar* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003) hal. 17-20.

penuh, mereka membuat kampung-kampung baru di sekitar Danau Laut Tawar.³³

Islam tidak diperkenalkan secara *letterlijk* kepada masyarakat Gayo. Sebelum syariat Islam berupa shalat, puasa, zakat dan ibadah haji ada, penduduk Gayo sudah dulu mengenal Islam melalui simbolisasi-simbolisasi yang tersemat dalam rapal mantera mereka. Di masa Bujang Genali, Islam dikenalkan melalui serangkum pengetahuan kognitif yang menurut Joni, salah satu peneliti di Majelis Adat Gayo, bernama ajaran Tauhid. Ajaran ini cenderung mengenalkan konsep ketuhanan yang esa, namun dengan pengantar penjelasan berbahasa Gayo. Metode pengenalannya juga menggunakan cara bersyair, supaya lebih dikenal dan dapat dinikmati penduduk.³⁴

Masyarakat Gayo merupakan sekumpulan manusia yang lekat dengan budaya oral. Tradisi bersyair menjadi budaya yang dekat dengan keseharian orang Gayo, hampir melingkupi semua aspek, mulai dari aspek kehidupan sehari-hari sampai dengan keagamaan. Dalam pertunjukan didong, yakni kesenian bersyair Gayo yang dikombinasikan dengan tepukan tangan dan tepuk dada, peran dari seorang *ceh* (tukang bersyair) amat vital. Dengan irama merdunya, aneka gubahan cerita masa lalu, nasehat agama dan sosial dilantunkan. Selain sebagai ajang rekreasi ruang pikir dan ruang dengar, didong merupakan sarana edukasi akan bagaimana menata hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Didong merupakan kesenian asli Gayo yang memadukan vokal, tari dan sastra. Materi dari tradisi oral didong diambil dari cerita rakyat (*folklore*) dan aneka nasehat. Nama *didong* sendiri diambil dari kata *denang* atau *donang* yang dalam bahasa Indonesia berarti menghibur dengan bernyanyi sambil bekerja. Sebagian seniman didong meyakini bahwa didong berasal dari bunyi *dik*. Saat orang-orang menghentakkan kaki ke papan dalam didong, terdengar bunyi *dik-dik-dik* lalu terdengar bunyi *dong*, yang menandakan sudah berhenti di satu tempat. Sebagian yang lain meyakini bahwa didong tercipta saat anak Raja Linge ke-XIII, bernama Sengeda, membangunkan seekor gajah putih yang merupakan penjelmaan dari adiknya, sesaat sebelum bepergian ke pusat kerajaan Aceh di Bandar Aceh. Para pengikut Sengeda menyayikan suatu lagu yang salah satu liriknya berbunyi *enti dong, enti dong, enti dong*, yang maknanya mari berjalan terus,

³³ M. Dien Madjid dkk, *Peradaban Islam Awal di Aceh Tengah; Studi Atas Kerajaan Linge Abad XI – XIV M* (Jakarta: PUSLITPEN, LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) hal. 54.

³⁴ Dien, *Peradaban ...*, hal. 56 – 57.

jangan berhenti. Ada pula yang menyebutkan bahwa didong berasal dari kata *din* yang berarti agama yang spesifik dimaknai sebagai Islam, dan dong yang berarti *dakwah*.³⁵

Penulis melihat dalam tradisi bersyair Gayo ada muatan ajaran tasawuf yang cukup kental. Temuan dari M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi juga mendukung persepsi tersebut. Nasehat tentang tasawuf lebih diarahkan pada masalah yang berkaitan dengan pengetahuan alam, Tuhan dan manusia. Bagaimana cara manusia menuju Tuhan, tidak bisa dilepaskan dari hubungan mereka dengan Allah dan alam sekitar. Berbuat baik dengan kedua elemen tersebut, maka dapat mengantarkan ke cara termudah untuk menyingkap rahasia-rahasia Tuhan.³⁶

Seni merupakan bahasa yang universal. Media ini dapat digunakan dalam menyampaikan suatu maksud dengan cara yang elegan, menghibur dan ringan dicerna. Penulis meyakini, didong memiliki sejumlah pesona yang menghimpun ungkapan tersebut. Keelokan sastra dapat menggugah hati siapapun yang melihatnya, baik dari kelompok elit maupun kalangan rakyat jelata, untuk menikmati sekaligus meresapi kidung-kidung tentang cerita lama maupun ajaran agama yang dilantunkan sang *ceh*. Kesenian ini bergulir dari yang sebelumnya hanya dinikmati oleh kelompok elit, karena dalam pembentukannya hanya memungkinkan kerja pikir dan olah rasa dari para elit di bidang agama (para teungku) dan budaya³⁷, ke arah populis (merakyat). Ini menjadi preseden bahwa bentuk kebudayaan Gayo mampu menunjukkan diri sebagai pendobrak sekat stratifikasi sosial yang didominasi oleh kasta tertinggi.

Penulis melihat, di dalam didong, tersemat nilai-nilai spiritualitas yang berpadu dengan rasionalitas. Ini menjadi ciri dari ekspresi Islam Nusantara, yang selain menampilkan aspek batin dalam beragama, namun juga aspek rasional.

Saat menyusun suatu formasi didong yang rancak, diperlukan barisan kaum lelaki yang kompak dan mempunyai kepaduan dalam bergerak dan bersuara. Dalam aktivitas ini, rasio memiliki peran sentral sebagai instrumen untuk mencerna keadaan sekitar kelompok didong. Titik tekan rasio, terdapat

³⁵ Eliyyil Akbar, "Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong, " dalam *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 2015, hal. 43-65.

³⁶ Dien, *Peradaban ...*, hal. 56 – 57.

³⁷ <http://www.lintasgayo.com/17506/didong-jalu-gayo-lues.html>, diakses pada Senin, 1 April 2019.

pada fokus tim yang harus padu dalam bergerak dan bersorak. Ketukan demi ketukan, harus dilewati secara padu. Aktivitas ini membutuhkan kesinambungan pikiran dan pengoptimalan kerja nalar sebagai instrumen yang melahirkan fokus mencerna suatu keadaan.

Di sisi lain, sang *ceh* didorong untuk melahirkan puisi dengan syair yang yang indah didengar. Muatan syair tentang sejarah, kondisi alam Dataran Tinggi Gayo serta nasehat-nasehat agama menjadi asupan yang penting, agar bobot dari syair didong senantiasa terjaga, dan menemukan urgensinya. Terkadang, sang *ceh* harus siap menerima tantangan untuk menciptakan syair didong seketika (saat itu juga), berbekal olah rasa dan cipta yang berbalut pula dengan untaian-untaian ibrah kehidupan. Menolak membuat syair secara tiba-tiba, bukan merupakan sikap seorang *ceh* sejati. Kepakaran seorang *ceh* dalam hal menciptakan syair secara spontan, menjadi tolok ukur profesionalitas *ceh* dalam menggauli dunia keseniannya.³⁸

Menyusun syair merupakan tradisi kuno dalam kesejarahan seni di Nusantara, utamanya Melayu. Tradisi oral ini merupakan media untuk menyampaikan suatu gagasan, kritik serta nasehat yang utamanya berbalut ajaran alam serta latar sosial sekitar. Tidak sembarang orang dapat membuat syair. Secara institusi-profesional, mereka yang bergelar pujangga istana yang mempunyai keahlian dalam membuat bait-bait syair yang indah.³⁹ Namun, seiring berjalannya waktu, produk seni ini telah mewabah ke luar istana. Turut dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Bentuknya pun mulai beragam. Ada yang dipentaskan secara monolog seperti pembacaan kaba di Minangkabau, dimasukkan menjadi suatu lagu dalam seni bermusik seperti gambus di dunia Melayu, atau bahkan dipadukan dengan tari atau gerak-gerak tertentu seperti yang ditampilkan dalam pertunjukan didong di Aceh tengah.⁴⁰

Penulis melihat didong layak untuk diperkenalkan lebih jauh ke pentas nasional, sebagai salah satu produk budaya Islam Nusantara. Secara filosofis, seni ini menampilkan kebesaran sastra Melayu kedaerahan yang menjadi ciri endemik yang hanya ada di kawasan Nusantara. Dari segi materi, syair bermuatan agama, alam dan sosial mengindikasikan bahwa

³⁸ M. J. Melalatoa, *Didong: pentas kreativitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001) hal. 99 - 102

³⁹ Ding Choo Ming, "Beberapa sifat, asal usul dan kepengarangan peribahasa Melayu," dalam *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol. 27, No. 2, 2009, hal. 3-26.

⁴⁰ Vladimir I. Braginsky, "Evolution of the Verse Structure of the Malay Syair," dalam *Archipel*, Vol. 42, No. 1, 1991, hal. 133-154.

pesan yang terangkum dalam syair didong senantiasa memperkaya khazanah pendengarnya untuk mengingat dan melakukan tugas-tugas profetik seorang manusia, yang bertugas menggauli sesamanya, serta menghubungkan diri dengan Tuhan melalui serangkaian ibadah yang telah digariskan oleh hukum agama.

E. PENUTUP

Islamisasi di Aceh melalui berbagai jalur islamisasi, satu di antaranya yang dapat dikupas secara mendalam, adalah jalur tasawuf. Metode ini digunakan untuk mengajak kalangan elit masyarakat Aceh, seperti para raja dan kelompok pendeta, untuk bersedia menerima ajaran Islam. Dialog demi dialog bisa saja terjadi, karena ulama yang mendalami tasawuf biasanya mempunyai kesamaan prinsip dalam ilmu jiwa, mistik serta pengetahuan kosmologis setara atau bahkan melebihi lawan bicaranya yang berasal dari kelompok pendeta Hindu atau Budha.

Seni menjadi media berekspresi yang penting dalam menguatkan ajaran tasawuf di Aceh. Hal ini dapat disaksikan melalui kesenian didong yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo, di Aceh bagian Tengah. Didong merupakan perpaduan seni gerak dan bersyair yang merupakan pantulan dari kerja rasional dan spiritual. Kerja rasional dapat dilihat dari format penyajian tarl didong, sedangkan kerja spiritual terlihat dari lantunan syair-syair agama yang berisi tentang agama (di antaranya tasawuf), kondisi alam dan sosial. Didong adalah bagian dari seni budaya Islam Nusantara yang perlu diperkenalkan lebih jauh di pentas nasional dan global.[]

- Abdullah dkk. "Tasawwuf: An Impetus to Islamic Revivalism in the Malay World," dalam *TAWARIKH*, Vol. 2, No. 2, 2011.
- Aceh, Abubakar. *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia*, t. tp: Ramadhani, 1971.
- Akbar, Eliyyil. "Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong," dalam *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Alfian, Ibrahim. *Kronika Pasai: sebuah tinjauan sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- Andaya, Leonard Y. "Aceh's contribution to standards of Malayness," dalam *Archipel*, Vol. 61, No. 1, 2001.
- Arifin, Muhammad. *Analisis akulturasi budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat Aceh menurut perspektif pemikiran Islam*, Disertasi, University of Malaya, 2017.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Baba, Sidik Haji. "Aceh: Pusat Dakwah Islamiyah pada Abad ke 16 dan ke 18," dalam *Jurnal Usuluddin*, Vol. 1, 1995.
- Bouglé, Celestin. "The essence and reality of the caste system," dalam *Contributions to Indian Sociology*, Vol. 2, No. 1, 1968.
- Braginsky, Vladimir I. "Evolution of the Verse Structure of the Malay Syair," dalam *Archipel*, Vol. 42, No. 1, 1991.
- Gunawan, Basuki dkk. "Verzuilingstendenties en sociale stratificatie in Indonesië," dalam *Sociologische Gids*, Vol. 14, No. 3, 1967.
- Hadi, Amirul. "Aceh in History: Preserving Traditions and Embracing Modernity," dalam *Miqot*, Vol. 37, No. 2, 2016.
- Hasan, Ridwan Muhammad dkk. "Aceh Islamic Society (Beliefs in Animism and Dynamism)," dalam *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, No. 3, 2018.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif, 1975.
- Jacobs, Julius. *Het Familie en Kompongleven op Groot Atjeh*, Leiden: tanpa penerbit, 1894.
- Kadel, Bhanubhakta Sharma. "Caste: A Socio-political Institution in Hindu Society," dalam *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 3, 2014.
- Kang, David C. "Hierarchy in Asian international relations: 1300-1900," dalam *Asian Security*, Vol. 1, No. 1, 2005.
- Kartomi, Margaret. "Aceh's Body Percussion: From Ritual Devotionals to Global Niveau," dalam *Musike*, Vol. 1, No. 1, 2006.
- Kathirithamby-Wells, Jeyamalar. "The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, c. 1500-1800," dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 20, No. 2, 1986.

- Madjid, M. Dien dkk. *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Madjid, M. Dien. *Peradaban Islam Awal di Aceh Tengah; Studi Atas Kerajaan Linge Abad XI – XIV M*. Jakarta: PUSLITPEN, LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Melalatoa, M. J. *Didong: pentas kreativitas Gayo*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Ming, Ding Choo. "Beberapa sifat, asal usul dan kepengarangan peribahasa Melayu," dalam *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation*, Vol. 27, No. 2, 2009.
- PaEni, Mukhlis. *Riak di Laut Tawar*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Pijper, G. F. *Studiën over de geschiedenis van de Islam in Indonesia: 1900-1950*, Leiden: Brill Archive, 1977.
- Rivers, P. J. "Negeri below and above the wind: Malacca and Cathay," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 2005.
- Siegel, James T. *The rope of God*, USA: University of Michigan Press, 2000.
- Van Leur, J. C. *Indonesian trade and society: essays in Asian social and economic history*, Vol. 1, t. tp: A. Manteau, 1955.
- Wales, H. G. "Malayan archaeology of the " Hindu Period": Some reconsiderations," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 43, Bagian 1, No. 217, 1970.
- Winstedt, R. O. *A History of Malaya*, Kuala Lumpur: Tanpa Penerbit, 1968.
- Zainuddin, H. M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jilid 1, Medan:Pustaka Iskandar Muda, 1963.

On Line

<http://www.lintasgayo.com/17506/didong-jalu-gayo-lues.html>, diakses pada Senin, 1 April 2019.

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 5 . issue 1 . 2021

سومبیر هوکوم اسلام مینوروت دوکترین أهل
السنة والجامعة
أجي سيتياوان

أناليسا موديل كومونيكاسي لاسويئل قادا
هالامان " @أسواجا_ســــوندا" دالام
ميمقير تاهانكان أجاران إسلام أهل السنة
والجامعة دي ميديا إنستا رام
کيکی ایسا فیر دانا

کونتيکستو واليساسي دان أجاران تاساووف
کتاب سراج الطالبين: سواتو ستودي سيجاره
إنتليکتوال
جوهان واهيودي

راسييوناليتاس دان سفيريتو واليتاس دالام
قرادوك بودايا إسلام نوسانتارا: کاسوس سيني
ديدوغ داري أچيه تيه اه
ليسي مارياتي

رجال الدعوة: کيبياهي الحاج عبد الله شافعي
(١٩٨٥ - ١٩١٠)
ريتتا دوي أيستونيه تيباس

ريابنتير فريتاسي حديث فيرمقووان مايوريتاس
في هوني نيراکا
محمد غفاري & ألفه زاکية



ISLAM NUSANTARA CENTER